

**PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM TRADISI MUJAHADAH
KAUM SANTRI PONDOK PESANTREN LUQMANYAH
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh:

**KASIONO
NIM: 05470003**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kasiono
NIM : 05470003
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 November 2010

Yang menyatakan,



Kasiono
05470003



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Kasiono
NIM : 05470003
Judul Skripsi : **Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Mujahadah
Kaum Santri Pondok Pesantren Luqmaniyyah
Yogyakarta**

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 6 Desember 2010 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapakan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Desember 2010
Konsultan,

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02 /DT/PP.011/032/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Mujahadah Kaum Santri Pondok Pesantren**Luqmaniyyah Yogyakarta**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Kasiono

NIM : 05470003

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, 6 Desember 2010

Nilai Munaqosyah : A/B

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

Penguji I

Prof. Dr. Abd. Rahman Assegaf, M.Ag
NIP. 19640312 199503 1 001

Penguji II

Drs. Edy Yusuf Nur SS., MM, M.Si
NIP. 19671226 199203 1 001

Yogyakarta, 31 DEC 2010

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah : 152)¹

Karena terpaku pada Bentuk
Engkau tak menyadari makna.
Bila engkau bijak, ambillah mutiara

Dari cangkangnya !

(Rumi)²

¹ Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: J-Art, 2005), hal.24

² Dikutip oleh Robert Fregert (Syeh Ragib al-Jerahi), *Hati, Diri dan Jiwa Psikologi Sufi untuk Transpormasi*, (Jakarta : PT. Srembi Ilmu Semesta, 2005), hal. ii

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk :

Almamaterku Tercinta

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمّدا عبده ورسوله،
اللهم صلّ وسلّم على سيدنا محمّد وعلى آله وأصحابه أجمعين. أمّا بعد.

Segala puji dan syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan berkah, rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita, Rasulullah Muhammad Saw, beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya, hingga akhir zaman. Amin.

Saya menyadari bahwa kehadiran skripsi dengan judul PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM TRADISI MUJAHADAH KAUM SANTRI PONDOK PESANTREN LUQMNIYYAH YOGYAKARTA ini, tidak lain karena kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
2. Ibu Nurrohmah, M.Ag. selaku ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Ahmad Arifi, M. Ag selaku Pembimbing yang telah mencurahkan segenap kemampuan dalam upaya memberi dorongan dan bimbingan kepada saya untuk membimbing dalam penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Asnafiyah, M.Pd. selaku Penasehat Akademik yang memberi sumbangan besar dalam memotivasi saya selama menjadi mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak KH. Najib Salimi yang telah dengan senang hati menerima kehadiran saya di Pondok Pesantren Luqmniyyah dalam menuntut ilmu dan mendapat pengarahan dalam memahami arti hidup.
6. Segenap Santriwan/santriwati Pondok Pesantren Luqmniyyah yang membuat perjalanan ini terasa lebih bermakna dan memberikan saya tempat di hati teman-teman.
7. Bapak dan Ibu tercinta dan seluruh keluarga yang selalu mendo'akan agar menjadi anak yang berbakti.
8. Segenap keluarga besar Jurusan Kependidikan Islam, Teman-teman angkatan 16 Teater ESKA, terima kasih saya ucapkan perjuangan kita masih panjang. Kalian banyak memberiku arti hidup, juga kepada PAMA (Pengajian Anak Masjid Al-Hidayah) Yogyakarta para Asatidz yang berjuang di jalan Allah saya banyak belajar dari kalian. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu

Mengingat masih banyaknya kekurangan dan cacat baik dari sudut isi, metodologi, sungguh munafik, kalau kemudian saya dengan dada terbuka menyatakan diri telah sempurna dan tidak ada yang salah dan keliru. Maka berbagai saran dan kritik untuk perbaikan skripsi ini sangat saya harapkan. Akhirnya sembari memohon *hidayah*, *magfiroh* dan *taufik* kepada Allah Swt, kami juga memohon maaf sebesar-besarnya secara khusus kepada semua pihak atas kekurangan, kekhilafan, kealpaan dan

ketidakbecusan selama mengemban amanat menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Yogyakarta, 2 November 2010
Penyusun

KASIONO



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	
ABSTRAK	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Landasan Teoritik	10
F. Metode Penelitian	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Metode Penentuan Subyek.....	21
3. Metode Pengumpulan Data.....	21
4. Metode Analisis Data.....	22
G. Sistematika Pembahasan	23
 BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN LUQMANIYYAH	
A. Letak Geografis.....	25
B. Sejarah Singkat dan Berdirinya.....	26
C. Visi, Misi dan Tujuan.....	28
D. Keadan Asatidz dan Santri.....	29

E. Organisasi Kelembagaan/ Struktur Organisasi	30
F. Kegiatan Pendidikan	32
G. Sarana dan Prasarana.....	35

BAB III. KONSEP PENDIDIKAN SPIRITUAL

A. Pendidikan Spiritual sebagai Kelimuan Islam	36
1. Pengertian Pendidikan Spiritual.....	36
2. Tujuan Pendidikan Spiritual	37
3. Pokok-Pokok Pendidikan Spiritual	38
4. Pemahaman Tingkatan dalam Pendidikan Spiritual	41
5. Metode dalam Menggapai Pendidikan Spiritual.....	44
B. Pendidikan Spiritual sebagai Proses Belajar	47
1. Kesulitan belajar	47
2. Pengenalan lingkungan	50
3. Motivasi belajar	52
C. Pentingnya Pendidikan Spiritual.....	55

BAB IV. ANALISIS TERHADAP PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM TRADISI MUJAHADAH DI PONDOK PESANTREN LUQMANIYYAH YOGYAKARTA

A. Pentingnya Mujahadah Bagi Kaum Santri.....	63
1. Dzikir dalam Mujahadah di Pondok Pesantren Luqmaniyyah	64
2. Mujahadah sebagai Proses Belajar di Pondok Pesantren Luqmaniyyah	71
B. Hubungan Tradisi Mujahadah dengan Pendidikan Spiritual	74
C. Nilai-nilai Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Mujahadah Pondok Pesantren Luqmaniyyah	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran-saran.....	103

C. Penutup.....	103
-----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	105
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran II : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran III : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran V : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran VI : Pedoman Wawancara
- Lampiran VII : *Aurod* Mujahadah Luqmaniyyah
- Lampiran VIII : Dokumentasi Kegiatan

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tabel Jumlah Santri Madrasah Diniyyah PP. Al Luqmaniyyah TA.1431-1432 H.....	26
Tabel 2 : Struktur Organisasi Pengurus Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah.....	27



ABSTRAK

Kasiono. Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Mujahadah Kaum Santri Pondok Pesantren Luqmniyyah Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga. 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan spiritual dalam tradisi mujahadah, pentingnya pendidikan spiritual dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan spiritual yang terdapat pada tradisi mujahadah di Pondok Pesantren al-Luqmniyyah Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* atau penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (*Qualitative Research*), pengolahan dan analisa data menggunakan deskriptif analitik (penafsiran).

Setelah dilakukan penelitian, Pondok Pesantren Luqmniyyah menerapkan Pendidikan Spiritual sebagai pembentukan ruhani santri, dalam Islam pendidikan spiritual dengan *pendidikan ruhani* adalah menjaga hubungan baik dengan Tuhan, dengan mengutamakan :1) *Distansi* (Mengambil jarak antara diri dengan nafsu-nafsu yang berusaha memperhamba jiwanya, serta mengambil jarak dengan ikatan dunia) 2) *Konsentrasi* (*memfokuskan pada yang dituju*) 3) *Illuminasi* atau *Kasyaf* (tersingkap tabir), 4) *Insan Kamil* (manusia yang sempurna), 5) Tawassul Dengan hamba pilihan Allah SWT (perantara dalam memohon kepada Allah melalui keutamaan dari hamba-hamba Allah dengan kedudukan rasul, ilmu yang dimiliki atau karena kenabiannya. Dalam mencapai pendidikan spiritual (*ruhani*) maka perlu cara agar mencapai *ruhani* yang kuat dan jiwa yang sehat dalam menjalankan spiritual perlu dengan menjalankan rangkaian metode, seperti *dzikir, diam, sabar, ikhlas, istiqamah, doa, syukur, tawakal*. Sedangkan cara tersebut sudah menjadi konsep dalam tradisi mujahadah, karena dalam tradisi mujahadah terdapat dzikir, solawat, dan do'a sebagai metode ruhani yang diajarkan di Pondok Pesantren Luqmaniyyah. Menjadi sangat penting pendidikan spiritual sebab setiap santri membutuhkan perasaan yang mana *pertama*, kebahagiaan, *kedua*, ketenangan, *ketiga*, rasa kasih sayang. Masalah dapat saja timbul apabila ketiga komponen perasaan ini hilang, yang terjadi adalah kesulitan belajar, anti sosial, dan motivasi belajar menurun. Maka peran mujahadah merupakan sebagai sarana dalam memberi kebahagiaan, hati tenang, dan rasa kasih sayang. Demikian juga dengan santri yang terbiasa melaksanakan mujahadah memberikan nilai positif dalam kesehariannya, sehingga ini sangat diperlukan oleh santri. Dalam tradisi mujahadah terdapat nilai yang terkandung di dalamnya sehingga santri terbantu ketika belajar (ngaji) di Pondok Pesantren Luqmaniyyah. nilai *Wasilah* atau *bertawassul* (perantara dalam memohon kepada Allah SWT untuk mencapai tujuan), nilai *Ilahiyah* (semua manusia yang ada di atas dunia butuh kepadaNya dan kepadaNya manusia manusia itu meminta pertolongan), nilai *Roja'* (*Optimisme*) (berusaha untuk berarap yang terbaik dari Allah), nilai *Istigfar* (manusia tekadang salah dan lupa), nilai *Tawakkul* (berserah diri dan berusaha kepada Allah), nilai *Mahabbah* (menyadari akan kemuliaan-Nya (*Jalal*), kesempurnaan-Nya (*Kamal*), keindahan-Nya (*Jamal*), dan kasih sayang-Nya, kemurahan-Nya serta sifat-sifat lain yang menggiring-Nya maka menjelmalah cinta kepada-Nya melalui pendekatan diri kepada Allah dalam tradisi mujahadah).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah proses kegiatan memahami diri dan lingkungan agar mendapatkan pengetahuan sehingga tujuan bisa tercapai. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian adalah proses belajar agar tujuan bisa tercapai, peserta didik tidak langsung mendapatkan pengetahuan akan tetapi melalui tahapan yang itu dinamakan proses belajar.¹ Oleh karena itu proses belajar sangatlah perlu bagi peserta didik, karena peserta didik diajak untuk berusaha menjadi lebih baik. Inilah yang diharapkan dalam kegiatan belajar, usaha transfer pengetahuan pembelajaran, dari guru kepada muridnya sehingga murid menjadi mengerti dan paham akan ilmu yang diajarkan.

Belakangan banyak di kalangan para pelajar mengalami kesulitan belajar yang disebabkan para pelajar tidak mampu menangkap pelajaran dengan baik, terlebih lagi para pelajar belum bisa menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan dan orang lain, karena masih baru dalam mengenal lingkungan di sekitarnya, dan metode belajar yang diterapkan berbeda. Hal inilah yang dialami santri *I'dadi*² dalam menyesuaikan belajar di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Santri *I'dadi* mengalami kesulitan belajar, menyesuaikan diri dengan lingkungan karena santri masih baru belum begitu mengenal sekelilingnya, apalagi dalam mengikuti metode dan tata cara

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 89

² Santri *I'dadi* merupakan permulaan kelas bagi santri, santri yang baru masuk dan mengikuti materi pelajaran di pondok pesantren baik itu mengenal lingkungan, teman, tempat belajar dan kondisi sekitar sehingga nantinya santri terbiasa dengan lingkungan yang baru.

di pondok pesantren yang menurut mereka masih asing dengan kebiasaan mereka sewaktu mereka berada di rumah.

Pesantren dikenal dengan kitab kuningnya dengan bertuliskan Arab gundul yang mengharuskan santri untuk bisa membaca, kondisi inilah yang menyebabkan santri harus menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ini dialami santri *I'dadi* ketika menginjak masa perkenalan dengan kelas baru, mereka baru mengenal kitab kuning, sebagian masih awam dengan Arab gundul. Santri dihadapkan pada berbagai masalah dalam lingkungan yang baru. Dalam observasi penulis menemukan beberapa masalah :

Pertama, Kesulitan belajar, di setiap kesempatan belajar santri terkadang mengalami kesulitan belajar, disebabkan oleh berbagai persoalan, baik yang itu berasal dari dirinya dan juga orang lain. *Kedua*, Pengenalan lingkungan, santri *I'dad* yang memasuki lingkungan pesantren maka dia beradaptasi dengan lingkungan yang baru, santri *I'dad* memasuki lingkungan baru yang mana mereka belum terbiasa untuk beradaptasi dengan lingkungan pesantren, untuk pengenalan lingkungan maka santri perlu untuk mengenal lingkungannya. *Ketiga*, Motivasi belajar. Motivasi dalam belajar sangatlah perlu sebab motivasi adalah penggerak semangat dalam belajar. Sehingga motivasi ini penting keberadaannya. Terkadang santri mengalami motivasi belajar turun, sehingga santri perlu mendapat motivasi agar stimulus belajarnya efektif. Maka dari masalah itu semua, santri membutuhkan solusi agar masalah tersebut teratasi bersama. Solusi yang mengedepankan nilai-nilai religiusitas (Spiritual) agar santri tidak terjebak pada hal-hal yang non-

spiritual. Sehingga perlu pendekatan khusus agar santri dapat menyesuaikan diri.³

Penyesuaian diri merupakan proses belajar karena belajar sangatlah erat dengan penyesuaian diri, di mana penyesuaian diri membentuk pendidikan yang mandiri menjembatani antara proses belajar dengan konseptual diri.⁴ Tujuan dari konseptual diri adalah santri diajak mandiri dan *memanaje* diri dalam menggunakan kemampuannya untuk bisa mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pendidikan yang dicanangkan dalam UU SISDIKNAS mengarahkan peserta didik⁶ agar mampu mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan yang matang sebagai individu, maka dengan sendirinya anak didik nantinya mampu mengatasi masalah dengan pribadinya. Perlunya penanganan khusus kepada santri-santri dalam mematangkan kekuatan spiritual keagamaan sehingga santri mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren.

³ Sumber, hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Luqmaniyyah (tanggal 3 Maret 2010)

⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 219

⁵ *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : UMBARA, 2003), hal. 3

⁶ Lihat *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, hal. 3*, Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dasar yang kuat pada spiritual keagamaan dapat memberikan semangat baru kepada santri dalam proses belajar-mengajar santri, melihat berbagai masalah yang mereka alami, agama Islam perlu memberikan pencerahan dalam memberikan spiritual keagamaan. Karena dengan pencerahan agama, maka lingkungan, tempat belajar, dan lain sebagainya dapat memberikan solusi sehingga agama mampu memberikan fungsi dengan baik. Agama Islam adalah agama yang memberikan solusi yang terbaik dalam keagamaan, dalam hadist disebutkan Nabi Muhammad SAW bersabda : “*agama adalah nasihat*”⁷.

Pondok pesantren dikenal dengan pendidikan khusus yang berbasis keagamaan berkembang dengan baik, untuk mengimbangi perkembangan pondok pesantren yang di dalamnya berbasis keagamaan. Maka pondok pesantren berupaya agar santri menjadi mandiri. Mandiri dari segi fisik maupun dari batin. Kemandirian secara fisik dan batin santri berasal dari *spirit* keagamaan. Spirit keagamaan ini perlu untuk digali oleh santri dengan melakukan berbagai tirakat. Sebab tirakat yang dilakukan santri adalah manifestasi dari spiritual individu santri yang menjadi tradisi dalam meningkatkan spirit keagamaan baik secara fisik maupun batin santri.

Spiritual individu santri membiasakan sikap untuk berpengang teguh pada tradisi agar santri mampu mengamalkan dalam kesehariannya.

Pembiasaan tradisi⁸ yang tertanamkan oleh santri selalu berusaha menjadikan

⁷ Faturrahman, Hadisun Nabawy, (Kudus : Penerbit Menara, 1966), hal. 67

⁸ Lihat TIM PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya : Khalista, 2009), Hal. 35, dalam kalangan nahdiiin tradisi memegang peranan yang sangat besar, mengingat diajarkan kepada jamaa’ah untuk selalu mengamalkan sebagai sikap arif dalam mempertahankan unsur-

tradisi hidup di dalam kesehariannya sehingga pengalaman spiritual santri akan membentuk kematangan individu (mandiri) santri. Kematangan santri dilakukan melalui tradisi keagamaan, maka tradisi keagamaan haruslah ditekankan karena memberikan kontribusi wawasan keilmuan dalam penguatan spiritual.

Perlunya pendidikan spiritual untuk dikaji karena dengan mengkaji pendidikan spiritual akan memperkuat spiritual keagamaan anak sekaligus dapat mengembangkan diri. Menurut Dr. Abdul Munir Mul Khan, SU Pendidikan Spiritual adalah Pendidikan yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (*ruhaniah*) yang bertumpu pada masalah *self* atau diri.⁹

Pendidikan spiritual itu kekuatan pribadi (*self*) dalam mengembangkan pribadinya, maka perlu adanya usaha untuk mewujudkan kekuatan dalam dirinya. Sehingga dia mampu untuk mengendalikan dirinya dari sifat-sifat buruk menjadi sadar kekuatan Tuhan (spiritual) dengan mengaktualisasikan diri misalnya melalui tradisi mujahadah.

Tradisi Mujahadah merupakan rangkaian kegiatan santri yang berhubungan dengan spiritual keagamaan di dalam setiap individu. Santri yakin bahwa tradisi mujahadah adalah rangkaian kegiatan spiritual yang penuh makna dan tujuan adapun rangkaian tradisi mujahadah seperti; sholawat,

unsur kebaikan yang ada dan meyelelarkan unsure-unsur yang lain agar sesuai dengan Islam. Sikap tersebut adalah yang diteladankan para walisongo dalam menyebarkan lailam di Nusantara, sebagai pewaris Nabi, Walisongo tentu melakukan dakwah dengan pedoman jelas.

⁹ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 73

dzikir, *mahalulqiyam*¹⁰, do'a, *mauidlatul hasanah*. KH. Najib Salimi PP. al-Lumaniyyah berpesan “perbanyaklah membaca sholawat”¹¹, dengan perbanyak membaca sholawat dengan memperbanyak bersholawat kita diajarkan untuk selalu memperkuat spiritual keagamaan kita, cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

Berangkat dari uraian tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan mengambil tema **PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM TRADISI MUJAHADAH KAUM SANTRI PONDOK PESANTREN LUKMANIYYAH YOGYAKARTA**. Penulis beranggapan bahwa tradisi mujahadah yang dilazimkan oleh kalangan pesantren ini mampu digunakan sebagai salah satu metode pendidikan spiritual bagi santri sebagai penuntut ilmu di Pondok Pesantren. Tradisi Mujahadah secara praktis merupakan metode pendidikan spiritual dengan sandaran kekuatan spiritual bagi santri khususnya dan kepada masyarakat secara umum. Dengan mujahadah pelaksannannya memberikan bimbingan dan layanan spiritual tanpa meninggalkan tradisi walisongo sebagai pewaris para Nabi, Tradisi Mujahadah bertujuan untuk memperoleh hakikat dan kesempurnaan hidup manusia (*insan kamil*)¹² melalui perjalanan spiritual (mujahadah).

Pentingnya tradisi mujahadah sebagai pendidikan spiritual, sebagaimana pendidikan spiritual menekankan pada pendidikan ruhani

¹⁰ *Mahalulqiyam* merupakan tempat berdiri pada waktu marhabanan atau suatu prosesi ketika para jama'ah berdiri dalam melaksanakan mujahadah dengan pembacaan solawat badar, Lihat Rismintari, *Mujahadah Sebagai Terapi Akhlak (Studi Pada Jami'iyah Ta'lim Wal Mujahadah Malam Selasa Di Pondok Pesantren Al-Lukmaniyyah Yogyakarta*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hal.5

¹¹ Wawancara dengan KH. Najib Salimi

¹²Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal.27

individu dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga dalam pelaksanaan tradisi mujahadah syarat akan makna ruhani, di antaranya yaitu; rasa ketenangan, rasa kebahagiaan, dan rasa kasih sayang. Ketiga makna ruhani dalam tradisi mujahadah sangat penting untuk keberlangsungan aktivitas santri di pondok pesantren. Sehingga tradisi mujahadah sangat penting bagi santri agar ketenangan, kebahagiaan, dan kasih sayang selalu melingkupinya.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Mujahadah di Pondok Pesantren Luqmaniyyah?
2. Mengapa Pendidikan Spiritual diterapkan di Pondok Pesantren Luqmaniyyah?
3. Nilai-nilai pendidikan Spiritual apa yang terkandung dalam tradisi Mujahadah di Pondok Pesantren Luqmaniyyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep pendidikan spiritual dalam tradisi mujahdah
 - b. Untuk mengetahui pentingnya pendidikan Spiritual di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah

- c. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam tradisi mujahadah
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Untuk memberikan informasi yang tepat pada masyarakat tentang Tradisi Mujahadah sebagai Pendidikan Spiritual yang dapat mendorong terbentuknya pribadi muslim.
 - b. Mengetahui pentingnya pendidikan spiritual bagi santri dan masyarakat pada umumnya
 - c. Memberikan penilaian positif pendidikan spiritual dalam Tradisi Mujahadah sebagai wawasan keilmuaan islam saat ini.

D. Telaah Pustaka

Berikut ini, penulis paparkan kajian hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang kami laksanakan. Dari hasil kajian tersebut dapat diperoleh informasi originalitas ide dari penulis, bahwa penelitian yang hendak dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain.

Penulis mencari beberapa informasi yang berkenaan dengan skripsi, dan sepanjang penelusuran penulis, ternyata telah banyak skripsi yang membahas tema yang sama dan ada kaitanya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Beberapa literatur tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Rismintari, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang berjudul “Mujahadah Sebagai Terapi Akhlak (Studi pada Jami’iyyah Ta’lim Wal

Mujahadah Malam Selasa di Pondok Pesantren Al-Lukmaniyah Yogyakarta)”, tahun 2006, dalam penulisan tersebut didapat kesimpulan bahwa mujahadah sebagai terapi akhlak. Dalam penulisan ini mujahadah perilaku remaja yang menyimpang. Karya tersebut berangkat dari sudut pandang dan teori dakwah, namun dalam tulisan Rismintari, bahwa Mujahadah malam selasa merupakan terapi akhlak yang tercela, sehingga para jama’ah dalam melaksanakan mujahadah sadar bahwa pentingnya terapi akhlak melalui mujahadah untuk meninggalkan akhlak tercela.. Berbeda dengan dalam penulisan kami, penulis berangkat dari pendidikan spiritual yang di dalamnya adalah tradisi mujahadah. Tradisi mujahadah menjadi sarana dalam pendidikan spiritual. Oleh karena itu dalam tradisi mujahadah lebih menitik beratkan pada unsur batiniyah. Bagi para santri mendapat kemudahan dalam belajar.

2. Mujiburokhman, Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Mujahadah Dzikir Ghafilin di Daerah Istimewa Yogyakarta”, tahun 2000, dalam tulisan tersebut mengangkat nilai pendidikan akhlak dalam mujahadah dzikir ghofilin yang bersumber dari norma sumber nilai dan norma bagi muslim yaitu nilai *ilahiyah* dan nilai *insaniyah* sehingga mujahadah mampu untuk menjadikan perbuatan baik manusia sebagai makhluk sosial kemasyarakatan dalam dzikir gofilin di daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun perbedaan penelitian yang kami teliti adalah pendidikan spiritual dalam tradisi mujahadah, menekankan pada kebiasaan santri dalam mujahadah menjadikan santri terbiasa dalam

belajar di pondok pesantren. Hingga pada akhir tulisan disimpulkan nilai-nilai pendidikan spiritual dalam tradisi mujahadah.

3. Fauzi Ansori Saleh dengan judul “Pembinaan Akhlak Santri Melalui Metode Dzikir *Ratib Al-Haddad* di Pesantren Darul Qur’an Wal Irsyad Ledoksari Wonosari Gunungkidul Yogyakarta. Tahun 2006. Skripsi tersebut menjadikan dzikir *al-haddad* sebagai pengendalian tingkah laku baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun Negara melalui Dzikir al-Haddad para santri mampu membina akhlak agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang tidak berlandaskan syari’at agama. Skripsi tersebut menjadikan dzikir ratib al-haddad sebagai metode pembinaan akhlak. Perbedaan dengan yang kami teliti, pendidikan spiritual (ruhani) melalui tradisi mujahadah membantu santri dalam proses belajar di pondok pesantren. Tradisi mujahadah sebagai sarana dalam belajar santri pondok pesantren meningkatkan kesadaran pentingnya mujahadah sebagai proses belajar santri.

E. Landasan Teoritik

1. Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual ini bertujuan untuk menciptakan kesempatan untuk mendengarkan suara hati ini, untuk mendapatkan kejelasan lebih besar ke mengapa kita diciptakan dan apa misi yang unik mungkin. Menurut Kabbalah, ini adalah tiga suara berbeda dari jiwa. “They are expressed through the body (*Nefesh*), the heart (*Ruach*), and the mind

(*Neshama*)". Mereka dinyatakan melalui tubuh (*Thing*), jantung (*Ruach*), dan pikiran (*Neshama*). *Pikiran, hati, dan tubuh* Idealnya, ketiga elemen ini berinteraksi secara harmonis satu sama lain tidak ada bagian dari individu baik diabaikan atau ditolak. Pendidikan spiritual kepercayaan Yahudi; Aryeh Ben David¹³ dalam sebuah artikelnya memaparkan bahwa spiritual itu dibangun dari tiga unsur *Mind*: belajar dari hikmat Yahudi, *Heart*: menghubungkan emosi kita ke topik, dan *Body*: pengalaman fisik lokakarya. Dalam setiap topik yang kita usahakan, kita mencoba untuk menghubungkan, mempengaruhi, dan menyelaraskan ketiga suara jiwa.

Menurut al-Ghazali manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan jasad. Jiwa, yang menjadi inti hakikat manusia adalah makhluk *spiritual rabbani* yang sangat halus (*lathifa rabbaniyyah ruhaniyyah*).¹⁴ Jiwa berada di alam spiritual sedangkan jasad di alam materi. Jiwa berasal dari *ilahi* mempunyai potensi *kodrati (ashl al-fitrah)*, yaitu kecenderungannya kepada kebaikan dan keengganan kepada kekejian. *Fitrah* jiwa ini cenderung mendapatkan nur (cahaya) yang disebut al-Ghazali sebagai *ma'rifat* kedalam hatinya, ia dapat menerima kebenaran pengetahuan yang datangnya dari Allah SWT. Sehingga dengan *ma'rifat* kedalam hati para salik (pelaku spiritual) lebih mendekatkan diri kepada Allah.

¹³Aryeh Ben David, "Jewish Spirituality Kepercayaan Yahudi". (www.pardes.org.il/online_learning/spiritual_education/). Dikases pada tanggal 3 maret 2010

¹⁴ Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Gaya Media Pratama: Jakarta, 2002), hal. 89

Istilah Pendidikan Spiritual dunia Islam dikenal dengan sebutan ilmu Tasawuf. Ilmu Tasawuf merupakan ilmu yang memahami dan menghayati pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui oleh Nabi Muhammad selama kehidupannya. Demikian juga pengalaman-pengalaman para sahabat yang kemudian diteruskan oleh tabi'in, tabi'ut tabi'in sampai pada para ulama sufi hingga sekarang. Memahami hidup sederhana ke-*zuhud*-an (kesederhanaan duniawi), *wara'* (menjauhkan diri dari perbuatan tercela) dan dzikir yang dilakukan para ulama *waliyullah*.

Al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi memberikan pemahaman mengenai pendidikan spiritual (*tasawuf*) dengan mengajarkan untuk dapat menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial (jama'ah), selalu dinamis dan dapat menyandingkan antara tawaran-tawaran kenikmatan bertemu dengan Tuhan dan sekaligus dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat.

Dari uraian Pendidikan Spiritual di atas, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan spiritual merupakan pendidikan pribadi, dengan mengasah *pikiran, hati, dan tubuh* dalam menapaki pengalaman-pengalaman sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (*Marifatullah*).

Menurut Dr. Abdul Munir Mul Khan, SU, Pendidikan Spiritual dikenal sebagai pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (*ruhaniyah*) yang bertumpu pada

masalah self atau diri.¹⁵ Keseimbangan menggunakan kecerdasan emosional dan spiritual akan menciptakan *insan kamil*, sekaligus mampu menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial.

2. Tradisi Mujahadah

Para walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara, mereka memberikan teladan kepada umatnya dalam menyikapi persoalan tradisi. Para wali di Jawa sangat menjunjung tinggi tradisi sehingga masyarakat dengan sangat mudah dapat membaur di dalam mengajarkan kalimat tauhid. Seperti yang diajarkan Sunan Kalijaga, beliau mengajarkan Islam lewat seni. Karena saat itu masyarakat Jawa sangat senang dengan *gending jowo*, Sunan Kalijaga mengajarkan *gending jowo* dengan mengakulturasi budaya yang pra-islam *gending jowo* dengan ajaran Islam disatukan kemudian *gending jowo* menjadi bernafaskan Islam. Kedatangan Sunan Kalijaga bertujuan menyatukan budaya jawa dengan ajaran Islam sehingga masuknya pun diterima dengan suka hati oleh masyarakat. *Gending Jowo* dipakai sebagai penghubung sunan kalijaga dengan masyarakat dengan begitu muncullah tradisi *gending jowo* memberikan pesan untuk berpegang pada tradisi. Dalam kaidah fiqih terdapat kaidah tentang tradisi yang berbunyi:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَ التَّأْخُذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَاحِ

¹⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual*, hal. 73

Artinya : *'memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik'* ¹⁶

Kaidah fiqh tentang tradisi di atas menyebutkan bahwa memelihara nilai baru yang lebih baik melalui tradisi mujahadah merupakan pelanggaran dan pemeliharaan nilai lama yang baik. Sehingga nilai lama yang baik dapat dipertahankan hingga kini, sebagaimana di zaman Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk berdzikir, Rasul bersabda:

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian (melanggengkan) dzikir, niscaya malaikat menjabat tangan kalian di tempat tidur dan di jalan (HR.Tirmidzi dan Muslim).

Berdzikir termasuk memelihara nilai lama yang baik, dan hingga kini nilai lama ini tetap dilaksanakan kepada kaum muslimin. Sedangkan di dalam tradisi mujahadah, pemeliharaan nilai lama tetap terjadi yaitu dengan berdzikir. Dengan nilai baru yang lebih baik. Maka tradisi mujahadah masih mempertahankan nilai lama dan mengambil nilai baru yang lebih baik. Karena tradisi mujahadah pada zaman rasulullah belumlah ada, akan tetapi rasulullah menganjurkan untuk dzikir, di dalam tradisi mujahadah anjuran rasulullah tetap dilaksanakan akan tetapi dengan "format baru".

Secara leksikal, kata *'mujahadah'* merupakan salah satu bentuk masdar dari *fi'il madly jaahad* yang berarti mengarahkan, mencurahkan

¹⁶ M Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 318

segenap kemampuan untuk mencapai tujuan.¹⁷ Secara maknawi, mujahadah yang berasal dari akar kata tersebut melahirkan tiga cabang kata, yaitu mujahadah, jihad dan ijtihad. Mujahadah adalah mengarahkan segenap kemampuan mental spiritual dalam memerangi syetan dan hawa nafsu. Jihad adalah mengarahkan segenap kemampuan fisik-materi dalam membela kebenaran (agama) Islam. Ijtihad adalah mengarahkan segenap kemampuan berpikir untuk mencapai suatu kebenaran.¹⁸

Dalam pembacaan dzikir terdapat berbagai model dzikir kuantitatif dan model dzikir kualitatif. Model dzikir kuantitatif dengan menitik beratkan pada jumlah bacaan. Dalam jumlah bacaan dari bacaan-bacaan dzikir biasanya ada aturan-aturan tertentu yang berlaku. Ada bacaan yang dibaca sebanyak 7 kali, 11 kali, 33 kali, 49 kali, 100 kali, 313 kali, 4444 kali, dan lain sebagainya angka-angka tersebut adakalanya berdasarkan sunnah rasul, seperti angka 33, 100, atau dikaitkan dengan sebuah peristiwa besar dalam Islam seperti angka 313, atau disesuaikan dengan jumlah huruf yang terkandung dalam sebuah bacaan, berdasarkan rumus tertentu.

Model dzikir kuantitatif merupakan model dzikir bersifat kontemplatif (renungan) dengan cara membaca tasbih, do'a, puasa, kholwat atau shalat. Termasuk dzikir kualitatif adalah dzikir yang bersifat antipatif yaitu dengan membaca aktifitas/kekuatan Allah SWT yang ada di alam semesta. Dan sifat dzikir kualitatif yang terakhir adalah aplikatif

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Almunawwir kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 217

¹⁸ Ali Yafie, *Nafsu Umat Semakin Lai*, www.sufinews.com, 2001

yaitu dengan mengingat hukum-hukum Allah SWT, dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di segala keadaan.

Thohuri Muh. Said mengutip pendapat Al-Alim Sayyid Sabiq menyebutkan:

”Dzikir atau mengingat Allah ialah segala apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa tasbih atau mensucikan Allah Ta’ala, memuji dan menyanjungkan-Nya, menyebut sifat-sifat kebesaran dan keagungan serta sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan yang telah dimiliki-Nya”¹⁹

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.” (QS. Al-Ahzab: 41)

فَاذْكُرُونِي اذْكُرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarah: 152)

Tradisi mujahadah adalah ritual yang lebih menekankan kepada pengalaman spiritual sebagai penguat mental spiritual pelakunya dengan berbagai kebutuhan demi terkabulkannya hajat yang dihatirkannya untuk tercapai. Dengan kata lain tradisi ini merupakan metode penguatan spiritual melalui tradisi mujahadah, sebagai langkah Islami yang ditempuh dalam mengembangkan khazanah keilmuan islam dunia pendidikan

¹⁹ Thohuri Muh. Said, *Meleraai Duka dengan Dzikir Malam*, (Bandung : PT. Al-Ma’arif, 1983), hal. 11

spiritual karena lebih memberikan penguatan individu dalam bidang aspek afektif.²⁰

3. Kaum Santri

Istilah santri yang mula-mula dan biasanya untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan Islam, merupakan perubahan bentuk terhadap kata India Shastri, yang berarti orang yang tahu kitab-kitab suci (Hindu) seorang ulama. Adapun kata shastri diturunkan dari kata sastra yang berarti kitab suci, atau karya keagamaan atau ilmiah. Dalam hubungan ini, kata Jawa pesantren, yang diturunkan dari kata santri dengan dibubuhi awalan pe-an dan akhiran -an, berarti sebuah pusat pendidikan tradisional atau sebuah pondok untuk para siswa Muslim sebagai model sekolah Agama Islam. Guru pesantren disebut Kyai, yaitu orang tua terhormat atau guru agama yang mandiri dan berwibawa.²¹

Dalam tradisi pesantren, terdapat 2 kelompok santri:

- 1) Santri mukim yaitu murid-murid yang bersal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan sehari-hari.
- 2) Santri kalong yaitu murid-murid yang bersal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumah sendiri.²²

²⁰ Lihat Nirwana, Herman dkk, Aspek afektif adalah aspek yang mempengaruhi kesadaran batin (spiritual) dari segi pemikiran dan penentuan sikap, mencakup menerima sesuatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. (Nirwana, Herman dkk. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Padang : FIP UNP)

²¹ Zaini Muchtarom, Santri dan Abangan di Jawa, (Jakarta : INIS, 1988), hal. 6

²² Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3Es, 1982), hal. 51-52

Santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian: Pertama, adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Kedua santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren pada umumnya, dikalangan santri terbiasa hidup mandiri, memperhatikan amaliah sunnah seperti puasa, shalat, hormat dan tawadhu kepada guru atau lebih-lebih kyai.²³ Menurut MA. Muchtar ada enam pengertian mengenai kaum santri :

Pertama, komunitas santri bisa berperan aktif, realis dan strategis tanpa meninggalkan jejak intelektualitasnya. Memilih profesi yang bukan sekadar penasehat dengan modal hafalan ribuan ayat. Tetapi peran yang lebih membumi, manusiawi, bersahabat dan bermanfaat langsung buat masyarakat. Sebuah kerja humanitarian yang berangkat dari niat konsistensi pengamalan ayat kitab suci. Sebuah pekerjaan yang tak perlu gelar pintar, prosesi walimah akhirussanah, atau menunggu dipanggil “wak ustadz” dulu. Sebuah pilihan karir yang mengejawantahkan kajian qaulan wa fi’lan. Satu ayat kitab suci dipelajari, langsung diejawantah ke dalam sejuta aksi peduli.

Kedua, santri bisa menjadi agen perubahan sekaligus trendsetter dalam gerakan amal sosial. sekaligus membalikkan anggapan keliru bahwa santri hanya ahli ngaji, keterbelakangan dan sarungan kemalasan. Santri bisa jadi seorang decision maker yang tanggap dan cepat bertindak.

²³ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 93

Ketiga, Kita juga bisa belajar tentang kemandirian dan keswadayaan dalam menggiatkan kerja kemanusiaan. Kaum santri menjadi mandiri secara individu. Maka individu-individu ini yang memberikan perubahan.

Keempat, semangat kerelawanan, ngluthuk, rendah hati, perilaku kesahajaan dan kental nuansa egalitarian. Karakter ini apalagi bila ditambah dengan pengamalan nilai-nilai kebenaran universal, akan sangat bermanfaat untuk mengobati gejala bencana sosial seperti: rakus harta, rasis, egois, haus puji, kemaruk kekuasaan, chauvinis, dst.—. Sementara komunitas santri dengan kultur budaya asrama pemondokannya, identik dengan semangat kebersamaan.

Kelima, dengan berkarir berbagi peduli kepada sesama tanpa membedakan SARA. Sebagaimana firmanNYA di surat Al Maun ayat 1-7.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ

عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya : “1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. 4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang

yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, 6. Orang-orang yang berbuat riya 7. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”(QS. Al-Maun : 1-7)

Keenam, dengan kebaikan budi pekerti santri dilandasi prinsip keikhlasan berkorban, siap diremehkan, menghindari pesan-pesan pencitraan, serta meyakini bahwa semua manusia adalah saudara, maka insyaAllah sukses karir dunia akhirat kita akan sempurna. Stigma dan propaganda media yang menjelekkan eksistensi kaum santri akan luntur dengan sendirinya. Kita akan menjadi sakti, memenangkan pertempuran dan meraih kemulyaan tanpa ada pihak yang merasa dikalahkan. Mengutip kalimat filsafat dari kearifan budaya Jawa: “*Sugih tanpa bondo. Ngluruk tanpo bolo. Menang tanpo ngasorake. Sakti tanpo aji. Suro diro joyoningrat lebur dening pangastuti*”.²⁴

Dengan demikian kaum santri merupakan kumpulan dari santri-santri sebagai golongan yang memberikan warna dalam kemajuan keilmuan agama Islam penerus perjuangan para kyai baik dari keilmuan agama dari ilmu fiqh, tasawuf, tauhid sekaligus ilmu umum dan meneladani spiritual kyai yang memberikan bekas kepada santri untuk mendapatkan *barokah*.²⁵

²⁴ MA. Muchtar. <http://spmaa.or.id/>. *Memilih Berkarir Menjadi Santri Filantropi*. diakses pada tanggal 15 November 2010

²⁵ Faizi, “*Pesantren : Ikon Pendidikan Nonformal*”, (Jakarta: Basis, Agustus 2007), hal. 46

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*Qualitative Research*), merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.²⁶ Data dihimpun dengan pengamatan seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

2. Metode Penentuan Subyek

Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah Santriwan/wati, Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah. Dalam penentuan subyek penelitian ini menggunakan populasi seluruh santri kelas *I'dad* Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah yaitu yang berjumlah 50 santri. Dengan kriteria santri laki-laki maupun perempuan yang menjadi fokus penelitian dan yang mendiami kelas *I'dad* Pondok Pesantren Luqmaniyyah.

3. Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode yang penulis dalam pengumpulan data yaitu:

a. Metode Observasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan yaitu dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan²⁷

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal.60

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 177

pada santri, penulis ikut ambil bagian dalam kegiatan yang sedang berlangsung mengikuti kegiatan tradisi mujahadah dengan mengadakan pengamatan pada santri, secara aktif di Pondok Pesantren al-Luqmaniyah.

b. Metode wawancara (*Interview*)

Metode wawancara (*interview*) digunakan untuk mendapatkan informasi kegiatan tradisi mujahadah, melalui tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.²⁸ Adapun Sumber data yaitu ; pengasuh, santri, dan pengurus Pondok Pesantren al-Luqmaniyah.

c. Metode Studi Dokumenter

Studi dokumenter (*documenter study*) dipergunakan untuk mendapatkan data tertulis seperti letak geografis, keadaan ustadz, santri, struktur organisasi, saran prasarana, serta hal-hal yang dapat dieprgunakan sebagai kelengkapan dalam penelitian dalam menggunakan metode dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen²⁹ dan sebagainya.

4. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul selanjutnya diadakan analisa terhadap data tersebut. Dalam menganalisis data tersebut digunakan analisis deskriptif

²⁸ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur Strategi*, (Bandung : Aksara, 1987), hal. 83

²⁹ Ibid, hal. 219

analitik. Dengan analisa dan interpretasi (penafsiran)³⁰ terhadap kegiatan tradisi mujahadah.

Hasil dari pengolahan dan analisa data di gunakan untuk menarik kesimpulan digunakan cara berfikir deduktif, yaitu cara berpikir seseorang berdasarkan fakta-fakta yang umum, peristiwa yang umum menuju pada kesimpulan yang khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari: berisi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bagian selanjutnya.

Bab Kedua, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta yang terdiri dari: Letak geografis, sejarah singkat berdirinya, keadaan asatidz dan santri, struktur kepengurusan, visi dan misi, kegiatan pendidikan, sarana dan prasarana. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap secara detail dan valid gambaran dan informasi sebagai bahan penyusunan laporan penelitian.

³⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung : Tarsito: 1980), hal. 139.

Bab Ketiga merupakan pembahasan mengenai konsep pendidikan spiritual yang terdiri dari: pendidikan spiritual sebagai keilmuaan Islam, pendidikan spiritual sebagai proses belajar, pentingnya pendidikan spiritual.

Bab Keempat merupakan analisis terhadap pendidikan spiritual dalam tradisi mujahadah yang terdiri dari: pentingnya mujahadah bagi kaum santri, hubungan tradisi mujahadah dengan pendidikan spiritual, nilai-nilai pendidikan spiritual dalam tradisi mujahadah

Bab Kelima merupakan penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian dan pembahasan mengenai pendidikan spiritual dalam tradisi mujahadah di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Islam mengenal pendidikan spiritual dengan *pendidikan ruhani*, konsep pendidikan spiritual adalah berusaha untuk semakin hari semakin menyatu dengan roh Tuhan, hidup mengambil bagian dari sifat-sifat Allah serta bekerja bersama Allah mendatangkan kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan di dunia dengan mengutamakan: 1) *Distansi* (Mengambil jarak antara diri dengan nafsu-nafsu yang berusaha memperhamba jiwanya, serta mengambil jarak dengan ikatan dunia) 2) *Konsentrasi* (*memfokuskan pada yang dituju*) 3) *Iluminasi* atau *Kasyaf* (tersingkap tabir), 4) *Insan Kamil* (manusia yang sempurna), 5) Tawassul Dengan hamba pilihan Allah SWT (perantara dalam memohon kepada Allah melalui keutamaan dari hamba-hamba Allah dengan kedudukan rasul, ilmu yang dimiliki atau karena kenabiannya. Dalam mencapai pendidikan spiritual (*ruhani*) maka perlu cara agar mencapai ruhani yang kuat dan jiwa yang sehat dalam menjalankan spiritual perlu menjalankan, seperti *dzikir, diam, sabar, ikhlas, istiqamah, doa, syukur, tawakal*, dan lain sebagainya. Sedangkan cara tersebut sudah menjadi konsep dalam tradisi mujahadah di Pondok Pesantren Luqmaniyyah.

2. Dalam pendidikan spiritual sangatlah penting bagi santri, melalui Mujahadah maka santri mengembangkan rohaninya di Pondok Pesantren Luqmaniyyah. Sebab kita ketahui bahwa pondok pesantren membentuk rohani (batin) yang matang. Kematangan batin akan memberikan perasaan yang; kebahagiaan, ketenangan, *dan* rasa kasih sayang. Maka untuk menghadirkan ketiga peran seorang santri harus menjalankan tirakat, melalui mujahadah. Mujahadah mengajarkan kepada santri pendidikan rohani individu terasah sehingga ia mampu menerima lingkungannya. Setiap santri menginginkan agar dalam hatinya merasa kebahagiaan, ketenangan, rasa kasih sayang maka peran mujahadah adalah memberikan batin dan hatinya yang bahagia, tentram, dan kasih sayang.
3. Tradisi mujahadah memeberikan beberapa nilai dalam pendidikan spiritual sebagaimana hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan; nilai *Wasilah* atau *bertawassul* (perantara dalam memohon kepada Allah SWT untuk mencapai tujuan), nilai *Ilahiyah* (semua manusia yang ada di atas dunia butuh kepadaNya dan kepadaNya manusia manusia itu meminta pertolongan), nilai *Roja'* (*Optimisme*) (berusaha untuk berarap yang terbaik dari Allah), nilai *Istigfar* (manusia tekadang salah dan lupa), nilai *Tawakkul* (berserah diri dan berusaha kepada Allah), nilai *Mahabbah* (menyadari akan kemuliaan-Nya (*Jalal*), kesempurnaan-Nya (*Kamal*), keindahan-Nya (*Jamal*), dan kasih sayang-Nya, kemurahan-Nya serta

sifat-sifat lain yang menggiring-Nya maka menjelmalah cinta kepada-Nya melalui pendekatan diri kepada Allah dalam tradisi mujahadah)

B. Saran-saran

Setelah penulis melakukan penelitian dan menganalisa tentang pendidikan spiritual dalam tradisi mujahadah kaum santri Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Pengurus Pondok Pesantren, pendidikan spiritual mengajarkan akan pentingnya pendidikan rohani sebagaimana dalam tradisi mujahadah kebiasaan ini tetap diajarkan kepada santri.
2. Untuk Para Santri, belajar adalah tugas seorang santri maka dalam menyempurnakan tugasnya yaitu "*Ora et Labora*" belajar sambil berdo'a.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur *alhamdulillah* yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya kepada penyusun sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penyusun menyadari betul bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif untuk kebaikan skripsi ini akan penyusun terima dengan lapang dada.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis serahkan, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak dan mempunyai nilai guna baik agama, nusa dan bangsa. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

1) Referensi Buku

- Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, Yogyakarta : Kanisius, 2005
- Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*, Surabaya : Risalah Gusti, 2004
- Ahmad Warson Munawwir, *Almunawwir kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Ali As'Ad, (*Terjemah Ta'limul Muta'llim*) *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Menara Kudus, 1978.
- Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: J-Art, 2005.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1994.
- Arlina Gunarya, *Menjadi Termotivasi untuk Belajar*, (www. tot basic study skills.com/). Dalam goole.com 2010
- 'Aidh al-Qarni, *La Tahzan Jangan Bersedih*, Jakarta : Qisthi Press, 2004.
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986.
- Chatib Quzwain, *Mengenal Allah (Suatu Studi Mengenal Ajaran Tasawuf Syeh 'Abdus-Samad Al-Palimbani*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1985.
- Dewan Redaksi Endiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta.PT.Ichtiar Baru Van Jovee,1993.
- EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT. Grasindo, 1993.
- Faizi, "*Pesantren : Ikon Pendidikan Nonformal*", Jakarta: Basis, Agustus 2007.
- Faturrahman, *Hadisun Nabawy*, Kudus : Penerbit Menara, 1966
- Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Tahawwuf dan Taqarrub)*, Jakarta: CV. Atisa, 1992.
- Hamzah B. Uno, *Oreintasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarat : Bumi Aksara, 2008.
- Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*. Gaya Media Pratama: Jakarta, 2002.
- Hasyim Muhammad, *Dialog Antara tasawuf dan Psikologi Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Ibnu 'Athailah, *Al-Hikam (Rampai Hikmah)*, Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, penterj. A Hasan, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2002.
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Daya Tahan Pesantern Tardisional*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.

- Imam Gazali, dkk, *Pembersih Jiwa*, Bandung : Penerbit Pustaka, 1990.
- _____, *Keajaiban Hati*, PT. Tintamas Indonesia : Jakarta, 1982.
- Masaru Emoto, *The True Power of Water Hikmah Air dalam Olahjiwa*, Bandung : MQ Publishing, 2006.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda, 1993.
- Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, Yogyakarta : Diva Press, 2007.
- Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- M Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fiqih dalam Politik*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur Strategi*, Bandung : Aksara, 1987.
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Muhyiddin Abdulshomad, *Hujjah NU Aqidah, Amaliah, Tradisi*, Surabaya : Khalista, 2009.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005
- _____, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.
- Nirwana, Herman dkk., *Belajar dan Pembelajaran. Padang* : FIP UNP, 2006.
- Robert Fregert (Syeh Ragib al-Jerahi), *Hati, Diri dan Jiwa Psikologi Sufi untuk Transpormasi*, Jakarta : PT. Srembi Ilmu Semesta, 2005.
- Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2006.
- Simuh, *Sufisme Jawa Transpormasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- _____, dkk, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Aditya Media, 2008.
- Suyanto & Djihad Hasim, *Releksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Era Milenium III*, Yogyakarta : Adicipta Karya, 2000.
- Thohuri Muh. Said, *Meleraai Duka dengan Dzikir Malam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1983.
- TIM PWNJ Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah*, Surabaya : Khalista, 2009.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : UMBARA, 2003.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung :Tarsito: 1980.
- Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta : INIS, 1988.
- Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3Es, 1982.

2) Referensi Internet

- Ali Yafie: *Nafsu Umat Semakin Lair*, www.sufinews.com, 2001
- Aryeh Ben David, "Jewish Spirituality Kepercayaan Yahudi". (www.pardes.org.il/online_learning/spiritual_education/). 2010
- Nana, *Empat silabus ilmu sufi*, <http://www.nanampeknagari.or.id/judul.php>, 2010.
- Antho Ilahinama, "Tarekat Sebagai jalan Tasawuf". (<http://www.jakartaislamcenter.com/>). 2010.
- Abdul Latief, "Konsep Kebahagiaan Dalam Islam". (<http://www.pesantrenvirtual.com/>). Dalam google.com 2010
- Safir Senduk. "Memperlakukan Anak Dengan Lemah Lembut Tanpa Kekerasan". (<http://www.almanhaj.or.id/>). 2010
- Fauzan, "10 Filosofi Orang Jawa". (<http://fauzanjs.multiply.com/>). 2010.
- Sadish Balasubramanian, "Iman, Ibadah dan Mujahadah", (<http://beranda.blogsome.com/2006/04/16/iman-ibadah-dan-mujahadah/trackback/>), 2010.
- Arif, "Tombo Ati (Obat Hati)". (<http://tausyiah275.blogsome.com>). 2010
- Ahmad sunarto *Husnuh Zhan (Baik Sangka) Kepada Allah Ta'ala.* ([hadist qutsi htm](http://hadistqutsi.htm)). 2010
- Fadhil ZA, "keutamaan dzikir mengingat allah". (<http://www.muslimaliq.co.cc/2010/01/pentingnya-dzikir-bagi-kebersihan-hati.html>). 2010.
- DR. T. Ramli Zakaria, *Taubat dan Istigfar.* (<http://haditsweb.kumpulanreferensi.belajarhadis.com>). 2010
- MA. Muchtar. <http://spmaa.or.id/>. Memilih Berkarir Menjadi Santri Filantropi. 2010

3) Referensi Skripsi

- Rismintari, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang berjudul "Mujahadah Sebagai Terapi Akhlak (Studi pada Jami'iyah Ta'lim Wal Mujahadah Malam Selasa di Pondok Pesantren Al-Lukmaniyah Yogyakarta)", 2006.
- Mujiburokhman, Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Mujahadah Dzikir Ghafilin di Daerah Istimewa Yogyakarta", 2000.
- Fauzi Ansori Saleh, "Pembinaan Akhlak Santri Melalui Metode Dzikir Ratib Al-Haddad di Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Ledoksari Wonosari Gunungkidul Yogyakarta, 2006.

CURRICULUM VITAE

DATA DIRI :

Nama : Kasiono
Tempat, Tanggal Lahir : Sukawati, 31 Mei 1986
Alamat Asal : Pohgede RT 04 RW 02, Desa Mojoreno, Kec. Sidoharjo, Kab. Wonogiri. Jawa Tengah.
Alamat sekarang : Jl. Laksda Adisucipto Gg. Kunti Wisma Bosah-Baseh No.136 Ambarukmo, Yogyakarta.

PENDIDIKAN :

(1993-1999) : SDN 4 Batubulan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Bali
(1999-2002) : SMP N I Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Bali
(2002-2005) : MAK Diponegoro Klungkung Bali
(2005-2010) : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ORGANISASI :

1. UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005-2007)
2. UKM Teater ESKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007-2009)

LAMPIRAN
Dokumentasi kegiatan



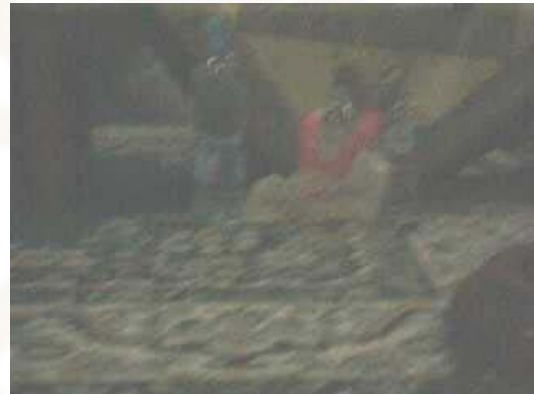
KH. Najib Salimi memimpin mujahadah pondok pesantren Luqmniyyah



Para jama'ah mengikuti mujahadah dengan khusyuk



Santri bersolawat diringi dengan rebana.



Air berfungsi sebagai sarana dalam mujahadah